

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah Cooperative Learning dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.¹ *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* berarti bekerjasama, sedangkan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah pembelajaran kooperatif, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik-teknik tertentu.

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.²

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori belajar konstruktivistik, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami

¹ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17

² Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

konsep-konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya. Usaha mengkonstruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama.³ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas⁴. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif lebih menekankan terhadap kegiatan peserta didik dalam bekerja sama untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang

³ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 113

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 46

berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.⁵ Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.⁶ dalam pembelajaran memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran karena semua peserta didik akan saling membantu dan berbagi informasi terhadap anggota kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif tergantung pada efektifitas kelompok – kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok – kelompok yang terbagi setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai 6 peserta didik untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman – teman satu kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menuru Roger dan David Jhonson dalam Rusman ada 5 unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif:⁷

- 1) Saling ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang

⁵ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 242

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 189

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, hal . 204

dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kinerja kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu setiap anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan

- 2) Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok.
- 4) Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu

⁸*Ibid*, hal.207

tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan

berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri pembelajaran secara berkelompok dan setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama atas keberhasilan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan karena model pembelajaran mempunyai langkah-langkah tersendiri. Dan di dalam model pembelajaran kooperatif diperlukan adanya interaksi setiap peserta didik dengan peserta didik lainnya supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

d. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:⁹

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 246

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskna gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

3) Penilaian

Penilaian dalam kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa; dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dengan kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan tim

Pengakuan tim (*tim recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan tersebut diharapkan dapat

memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

e. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah – langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut yaitu:¹⁰

Tabel 2.1 Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan pada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjasamanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dalam prosedur pembelajaran kooperatif sama dengan prosedur-prosedur pembelajaran biasanya yang diawali dengan pembukaan dan diakhiri dengan penutup. Hanya saja yang membedakan adalah penjelasan materi, setelah itu ada belajar secara berkelompok, setelah

¹⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 48

belajar secara kelompok ada penilaian baik individu maupun kelompok, dan pengakuan tim.

2. Tinjauan tentang Metode *Think Pair Share*

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) sebagai landasan dalam penelitian. Dengan pertimbangan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih mudah diterapkan untuk siswa kelas V madrasah ibtdaiyah secara keseluruhan.

a. Pengertian Metode *Think Pair Share*

Think Pair and Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu, pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru hanya memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan

lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru melatih menggunakan *think pair share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.¹¹

Think pair share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dalam dan merespon serta saling bantu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relative lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.¹² Peserta didik akan melakukan proses bertukar pikiran dengan koleganya, sehingga pembelajaran ini akan menekan pada proses berfikir peserta didik.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan, kemudian berbagi ke dalam kelompok (*share*). Setiap siswa diberi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan.

¹¹ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 64

¹² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 208

Model pembelajaran think pair share dapat disimpulkan dalam model ini di mana peserta didik di beri kesempatan secara individu terlebih dahulu untuk memecahkan suatu masalah kemudian peserta didik di dalam model ini juga bisa berdiskusi dengan teman sebangkunya. Dan setelah itu hasil diskusi di bagikan keseluruh teman sekelasnya sehingga kelompok lain juga mendapat informasi dari kelompok lainnya. Ketrampilan social dalam model ini ada 3 yaitu ketrampilan social peserta didik dalam berkomunikasi, ketrampilan social aspek bertanya dan aspek menjadi pendengar yang baik.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share memiliki 3 tahap yaitu tahap berfikir (think), pair (berpasangan), dan share (berbagi). Adapun penjelasan dari fase tersebut adalah sebagai berikut:

1) Langkah 1: berfikir (*Thinking*)

Guru melanjutkan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu berapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian akhir

2) Langkah 2: berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu

pertanyaan yang diajukan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan

3) Langkah 3: berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Think-Pair-Share (TPS) mempunyai 3 langkah yaitu *think* atau berfikir secara individu, *pair* atau berpasangan dan mendiskusikan masalah yang telah dikerjakan secara individu serta *share* atau berbagi kepada seluruh anggota temannya.¹³

Pembelajaran TPS (*think pair and share*) dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa. Berikut ini adalah langkah-langkahnya:¹⁴

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.

¹³Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 61

¹⁴Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 24

- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- 6) Guru memberikan kesimpulan.
- 7) Penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu startegipembelajaran di antaranya:¹⁵

- 1) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapidapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 249

- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif memiliki keterbatasan diantaranya:¹⁶

- 1) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu.
- 2) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periodewaktu yang cukup panjang. Pembelajaran ini tidak mungkin tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan pembelajaran ini.

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pada dasarnya belajar adalah masalah setiap orang. Dengan belajar maka pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai, dan sikap, tingkah laku dan semua perbuatan manusia terbentuk, disesuaikan dan dikembangkan. Oleh karena itu, banyak ahli yang mencoba memberikan definisi tentang belajar.

¹⁶*Ibid*, hal.249

Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.¹⁷

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apresiasi dan ketrampilan.¹⁸ Hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.¹⁹ Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa ketrampilan dan perilaku yang baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan siswa setelah belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan dan pemahaman, yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.²⁰ Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 67

¹⁸ Muhammad Thobroni Dan Agus Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 22

¹⁹ *Ibid...*, hal. 24

²⁰ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.²¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan interaksi antar individu untuk memperoleh perubahan kemampuan, perubahan tingkah laku yang didapat dari pengalaman dan akan bertahan lama.²² Pengajaran yang efektif ditandai oleh berangsungnya proses belajar. Proses belajar dapat dikatakan berlangsung apabila seseorang sekarang mengetahui atau sekarang dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak dapat dilakukan olehnya. Hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil inetraksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam dikri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.²³ Faktor – faktor tersebut antara lain:²⁴

3) Faktor dari dalam siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya kecapakan, minat, usaha, motivasi, perhatian,

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

²² Bahrudin dan Esa Nur W, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 67

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hal. 138

²⁴ Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 27

kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya.

- 4) Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, teman sekolah.

c. Ciri- ciri Perilaku Hasil Belajar

Ciri- ciri perilaku hasil belajar yang dilakukan oleh siswa, meliputi hal hal sebagai berikut:²⁵

- 1) Perubahan perilaku siswa yang sadar dan tidak disadari.
- 2) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif.
- 3) Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan.

4. Tinjauan tentang Keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa

²⁵Abdul Mujid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 126

akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Keaktifan siswa atau peserta didik dalam belajar dapat seperti pelajaran/perkuliahan, mengajukan pertanyaan dan seterusnya. Dapat juga dikatakan bahwa proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Keaktifan siswa dalam belajar disekolah dapat terlihat seperti: ²⁶

- a. Keberanian menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan.
- b. Keinginan dan keberanian berpartisipasi tanpa mempunyai rasa ragu – ragu dalam melakukan sesuatu.
- c. Adanya usaha dan kreatifitas siswa dalam sesuatu tanpa tekanan dari siapapun, termasuk guru dalam proses belajar belajar mengajar.
- d. Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui setra mengerjakan yang baru dalam proses belajar mengajar. Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu (mempunyai rasa percaya diri yang tinggi).

Proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memomosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitator of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajara, sedangkan guru hanya memberikan

²⁶ Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2003), hal. 128

arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.²⁷

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor keaktifan diantaranya :²⁸

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Ciri- Ciri Keaktifan

Beberapa ciri dari pembelajaran aktif adalah:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata.
- c. Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi.

²⁷Rusman, *Model- Model Pembelajaran...*, 324

²⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI), 2007), hal

- d. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda.
- e. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah.
- f. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar
- g. Pembelajaran berpusat pada anak.
- h. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- i. Guru memantau proses belajar siswa
- j. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.²⁹

5. Tinjauan tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan, dan islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti sendiri-sendiri.

1) Sejarah

Pengertian sejarah secara etimologi berasal dari kata Arab “syajarah” yang mempunyai arti “pohon kehidupan. Sejarah sebagai peristiwa ,yang terjadi di masa lampau sebagai catatan rekaman peristiwa.³⁰ Sejarah kebudayaan adalah usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur. Sejarah Islam adalah sejarah ide-ide

²⁹ Hamzah B. Uno, dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 75

³⁰ Hammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press: 2011), hal. 10

dan kekuatan ide-ide tersebut digunakan untuk mempengaruhi tindakan-tindakan manusia.³¹

2) Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata "budi" dan "daya". kemudian di gabungkan menjadi "budidaya" yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan. Kemudian di imbuhan awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga menjadi "kebudidayaan" lalu di singkat menjadi "kebudayaan". Jadi, kebudayaan artinya segala upaya yang di lakukan oleh umat manusia untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu, baik yang sudah ada maupun yang belum ada agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Kebudayaan merupakan proses belajar yang besar yang mempunyai wujud tertentu. Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku dalam masyarakat yang terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar.³²

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma,

³¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994), hal. 116

³² Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 345

peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.³³

3) Islam

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak disebut mengikuti namanya. Ajaran itu diberi nama Islam, yang artinya selamat dan tunduk kepada Allah. Kata Islam juga berarti sifat dasar manusia (*fitrah*), pandangan hidup yang berpusat kepada Allah (*tauhid*), peradaban yang usianya 14 abad lebih, dan sebuah kebudayaan dunia yang universal.³⁴

Jika ketiga kata di atas "Sejarah, Kebudayaan, dan Islam" digabungkan, maka menjadi "Sejarah Kebudayaan Islam" berangkat dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan "Sejarah Kebudayaan Islam" adalah catatan lengkap tentang segala sesuatu yang di hasilkan oleh umat Islam untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi mengenai sejarah kebudayaan Islam yakni kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan yang menyangkut awal mulanya Islam yang di bawa oleh Rasulullah SAW. Sejak zaman Rasulullah SAW,

³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 1

³⁴ Ziauddin Sardar dan Zafar Abbas Malik, *Muhammad for Beginners (Mengenal Islam for= Beginners)*, terj. Julianti, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 4

kebudayaan Islam berkembang terus menerus sejalan dengan perkembangan pemikiran atau meluasnya kekuatan politik dan daerah penganut Islam.

a. Hakikat Pembelajaran SKI

Hakikat Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.³⁵

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran SKI

Pembelajaran mata pelajaran SKI di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

³⁵ Abuded, makalah Pembelajaran SKI MI, dalam <http://abuded.com/2012/2014/makalah-pembelajaran-ski-mi-html>, diakses tanggal 75November 2016

- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep SKI yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang
- 4) adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara SKI, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 5) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 7) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 8) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan SKI sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) telah mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini dibuktikan telah dilakukan oleh:

1. Rinda Purwaningsih dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa

³⁶ *Ibid.*, hal. 401

pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPS kelas IV pada materi pokok bahasan kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sumberdata alam meningkat setelah penerapan model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) nilai rata-rata yang di peroleh peserta didik pada *pretest* adalah 51,42 dengan prosentase ketuntasan adalah 21,42%, sedangkan untuk post test siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 68,57 (64,28%) dan pada siklus selanjutnya, rata-rata peserta didik menjadi naik lagi menjadi 81,78 (85,71%).³⁷

2. Rahmatul Laila Qodriyah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kela IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS), dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu hasil post test siklus I yaitu 63,33% menjadi 90% pada silus II³⁸
3. Miftahul Karimah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas

³⁷ Rinda Purwaningsih Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003)

³⁸ Rahmatul Laila Qodriyah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kela IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003)

dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis dan Sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar Matematika kelas VII C SMPN 2 Sumbergempol pada materi Garis dan Sudut meningkat setelah penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata 70,64 dengan prosentase 68% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 75,72 dengan prosentase 76%.³⁹

4. Riska Nur Khoir dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V di MI Miftahul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang semula presentase ketuntasan belajar pada tes awal 29,41% menjadi menjadi 58,82% pada post test I, dan pada post test II meningkat menjadi 82,35%⁴⁰

³⁹ Miftahul Karimah dengan judul, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis Dan Sudut Di Smp Negeri 2 Sumbergempol*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2003)

⁴⁰ Riska Nur Khoir dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V di MI Miftahul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2003)

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

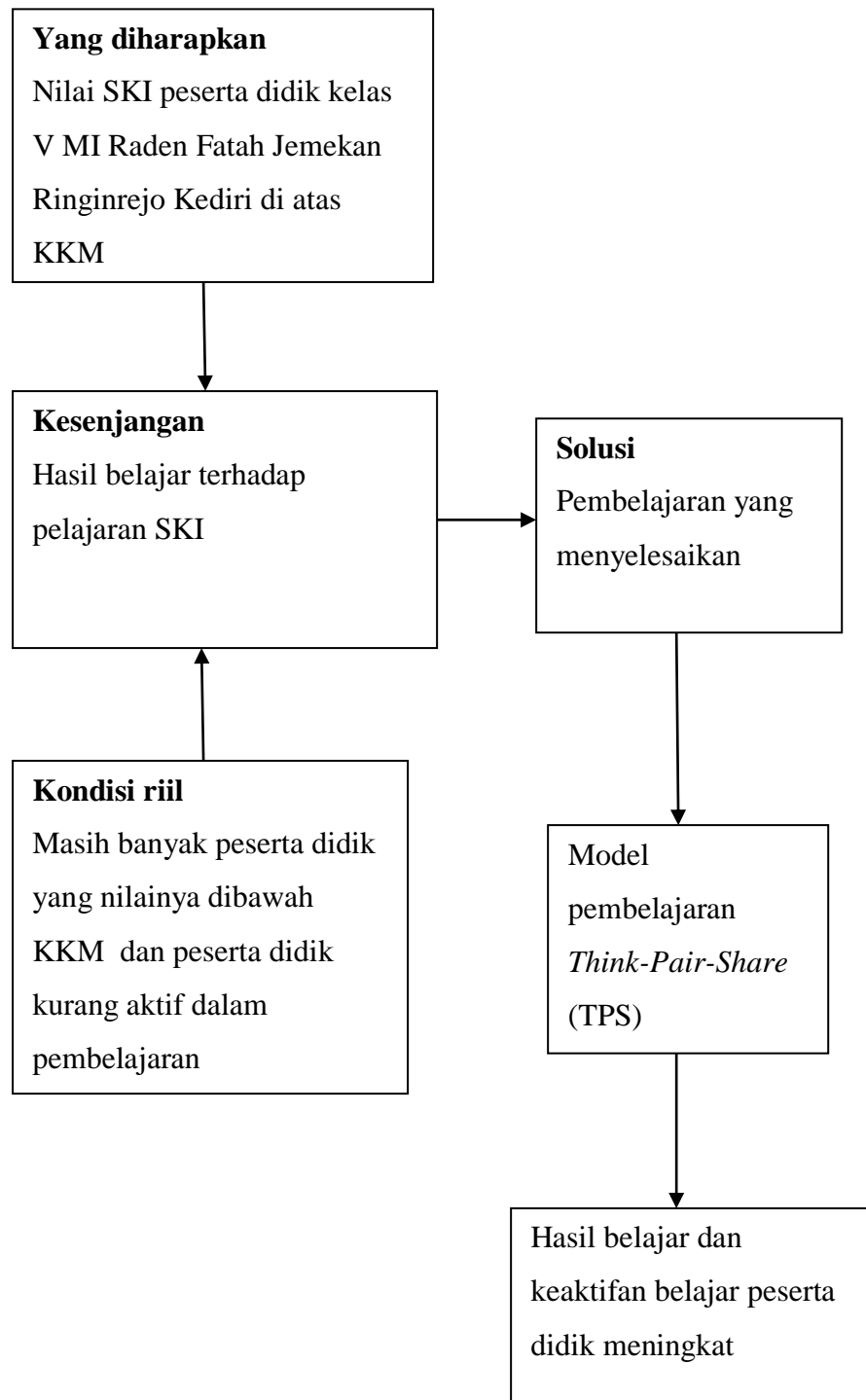
No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Rinda purwaningsih dengan judul “ Penerapan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Diambil di kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 b. Pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam	Siklus I nilai rata-rata 68,57 dengan prosentase 64,28% Siklus II nilai rata-rata 81,78 dengan prosentase 85,71%
2	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kela IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013	Mengguna-kan pembelaja-ran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkat-kan hasil belajar peserta didik	a. Penelitian dilaksanakan di Min Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 b. Diambil pelajaran IPA pokok bahasan daur hidup hewan dan beragam jenis hewan	Hasil post test siklus I yaitu 63,33% menjadi 90% pada silus II

3	Miftahul Karimah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (Tps) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis Dan Sudut Di Smp Negeri 2 Sumbergepol”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	Dilaksanakan di SMPN 2 Sumbergepol kelas VII C b. Pelajaran Matematika materi garis dan sudut	Siklus I nilai rata-rata 70,64 dengan prosentase 68% Siklus II nilai rata-rata 75,72 dengan prosentase 76%
4	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V di MI Miftahul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	Dilaksanakan di MI Miftahul Huda pada mata pelajaran IPS materi Kenampakan alam dan Buatan serta Pembagian wilayah Waktu di Indonesia tahun ajaran 2015/2016	Penerapan model pembelajaran <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang semula presentase ketuntasan belajar pada tes awal 29,41% menjadi 58,82% pada post test I, dan pada post test II meningkat menjadi 82,35%

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dari penelitian ini adalah “Jika model kooperatif tipe think pair share digunakan dalam pembelajaran SKI pokok bahasan Kemenangan di Kota Makkah peserta didik kelas V MI Raden Fatah Jemekan Ringinrejo Kediri maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran SKI materi Kemenangan di Kota Makkah yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah kelas V semester I. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Berawal dengan problematika belajar peserta didik MI Raden Fatah Jemekan Ringinrejo Kediri yaitu peserta didik kurang aktif dan peserta didik belum memahami materi SKI karena metode yang digunakan kurang menarik. Pembelajaran SKI dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang saling bertanggung jawab dan berbagi ide-ide serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat terhadap pelajaran SKI sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta kelas V MI Raden Fatah Jemekan Ringinrejo Kediri.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga prestasi belajar pun akan meningkat. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan terkait dengan pelajaran untuk difikirkan kepada peserta didik, kemudian guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi

dan dari hasil diskusi tersebut di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dari model pembelajaran kooperatif ini peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan peserta didik yang lebih terhadap pelajaran SKI dan prestasi belajar pun akan meningkat.